

Pragmatisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen

Vira Bella D. Persulesyy¹, Alisa Marta Boimau², Samuel Adiputra Lawa³, Elsi Merlina Pratina⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

E-mail: bellapersulesyy@gmail.com¹, alisaboimau@gmail.com²,
samueladiputra4@gmail.com³, merlinapratina32@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received January 15, 2026

Revised January 19, 2026

Accepted January 23, 2026

Keywords:

Pragmatism, Education, John Dewey, Education Christianity, Philosophy of Education

ABSTRACT

Pragmatism is a school of philosophy that developed in the United States in the late 19th century as a response to classical philosophy, which was considered irrelevant to the realities of life. This school emphasizes that the truth of an idea is determined by its practical benefits and consequences in solving real problems. Key figures in pragmatism, such as Charles Sanders Peirce, William James, and John Dewey, made significant contributions, particularly in the development of educational philosophy. This study aims to examine the basic concepts of pragmatism, its main figures and important ideas, the implications of pragmatism in general education, and analyze its application in Christian Religious Education (CRE). The method used is a descriptive quantitative method with a literature study approach to systematically describe pragmatism and its relevance in the world of education. The results of the study show that pragmatism has made a significant contribution to the development of education that is oriented towards experience, problem solving, and the needs of students. In the context of PAK, pragmatism can be applied through project-based, collaborative, and problem-based learning that is still critiqued through a biblical perspective.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received January 15, 2026

Revised January 19, 2026

Accepted January 23, 2026

Kata Kunci:

Pragmatisme, Pendidikan, John Dewey, Pendidikan Agama Kristen, Filsafat Pendidikan

ABSTRAK

Pragmatisme merupakan aliran filsafat yang berkembang di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 sebagai respons terhadap filsafat klasik yang dianggap kurang relevan dengan realitas kehidupan. Aliran ini menekankan bahwa kebenaran suatu ide ditentukan oleh manfaat dan konsekuensi praktisnya dalam memecahkan masalah nyata. Tokoh-tokoh utama pragmatisme seperti Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey memberikan kontribusi besar, khususnya dalam pengembangan filsafat pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar pragmatisme, tokoh-tokoh utama dan gagasan pentingnya, implikasi pragmatisme dalam pendidikan umum, serta menganalisis penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur untuk menggambarkan secara sistematis pemikiran pragmatisme dan relevansinya dalam dunia

pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pragmatisme memiliki kontribusi signifikan dalam membangun pendidikan yang berorientasi pada pengalaman, pemecahan masalah, dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks PAK, pragmatisme dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan berbasis masalah yang tetap dikritisi melalui pandangan Alkitab.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Vira Bella D. Persulesy

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

E-mail: bellapersulesyy@gmail.com

PENDAHULUAN

Pragmatisme adalah suatu aliran filsafat yang muncul di Amerika Serikat pada abad ke-19. Istilah pragmatisme pertama kali diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce melalui tulisannya yang berjudul *How to Make Our Ideas Clear*. Aliran ini lahir sebagai respons terhadap filsafat klasik seperti idealisme dan rasionalisme yang dipandang terlalu abstrak dan jauh dari realitas kehidupan sehari-hari. Pragmatisme menekankan bahwa kebenaran tidak bersifat absolut, melainkan ditentukan oleh manfaat praktis dan keberhasilannya dalam menyelesaikan persoalan nyata.

Esensi utama pragmatisme terletak pada pandangan bahwa suatu ide atau teori dianggap benar apabila ide tersebut efektif, berguna, dan memberikan dampak positif dalam pengalaman manusia. Dengan demikian, kebenaran tidak dinilai berdasarkan konsistensi logis semata, melainkan pada konsekuensi praktisnya. Tokoh-tokoh utama dalam aliran ini antara lain Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey. Pemikiran pragmatisme sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan dan melahirkan aliran progresivisme yang menekankan pendidikan yang berpusat pada peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, pragmatisme memandang belajar sebagai proses aktif yang berlandaskan pengalaman. Kurikulum disusun berdasarkan minat, kebutuhan, dan pengalaman peserta didik, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Prinsip-prinsip ini memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan modern, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang dituntut untuk mampu menjawab tantangan zaman digital dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas konsep dasar pragmatisme, tokoh-tokoh utama dan gagasannya, implikasi pragmatisme dalam pendidikan umum, penerapan pragmatisme dalam PAK, contoh konkret penerapannya, kelebihan dan kekurangannya, serta pandangan Alkitab terhadap konsep filsafat pragmatisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Metode kuantitatif deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara sistematis,

objektif, dan terukur karakteristik pemikiran aliran pragmatisme serta implikasinya dalam pendidikan umum dan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menyajikan deskripsi mendalam mengenai fenomena filsafat pragmatisme berdasarkan data yang tersedia.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari buku-buku filsafat pendidikan, karya klasik tokoh pragmatisme (Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey), jurnal ilmiah, serta literatur teologi dan pendidikan Kristen yang relevan. Data yang dikumpulkan mencakup konsep dasar pragmatisme, gagasan utama para tokohnya, prinsip-prinsip pendidikan pragmatis, serta bentuk penerapannya dalam praktik pendidikan, khususnya dalam PAK.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Literatur yang relevan dianalisis dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep kunci, mengelompokkan tema-tema utama, serta membandingkan pandangan pragmatisme dengan prinsip-prinsip pendidikan Kristen berdasarkan Alkitab.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mengolah dan menafsirkan data yang telah diklasifikasikan untuk menghasilkan gambaran yang utuh dan terstruktur. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif akademik yang menjelaskan relevansi, implikasi, serta keterbatasan pragmatisme dalam konteks pendidikan umum dan Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan kritis terhadap penggunaan pragmatisme sebagai landasan filosofis dalam dunia pendidikan kontemporer.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Aliran Pragmatisme

Pragmatisme berasal dari kata Yunani *pragma* yang berarti tindakan atau perbuatan. Dalam pandangan pragmatisme, kebenaran suatu gagasan diukur berdasarkan akibat praktis yang dihasilkan dalam tindakan manusia. Charles Sanders Peirce memperkenalkan istilah *pragmaticism* untuk menegaskan bahwa makna suatu ide harus ditentukan oleh konsekuensi praktis yang dapat diamati. Bagi Peirce, pragmatisme bukanlah metafisika atau teori kebenaran, melainkan suatu metode berpikir yang membantu manusia menyelesaikan masalah. William James mengembangkan gagasan Peirce dengan menekankan bahwa kebenaran bersifat relatif dan dinamis. Menurut James, suatu ide dianggap benar apabila ide tersebut memberikan manfaat dan memperkaya kehidupan manusia. Kebenaran tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring pengalaman manusia.

John Dewey kemudian mengembangkan pragmatisme ke dalam ranah pendidikan melalui pendekatan *instrumentalisme*. Dewey memandang pengalaman sebagai dasar utama proses belajar. Pemikiran dan pengetahuan dipandang sebagai alat untuk memecahkan persoalan sosial dan pribadi. Oleh karena itu, pendidikan harus berorientasi pada pengalaman, pertumbuhan, dan fungsi sosial.

Tokoh-Tokoh Utama dan Gagasan Pragmatisme

Charles Sanders Peirce menekankan prinsip pragmatisme maksimal, yaitu bahwa makna suatu konsep ditentukan oleh dampak praktisnya. William James menyoroti aspek

manfaat dan konsekuensi dalam menentukan kebenaran suatu ide. Sementara itu, John Dewey memfokuskan pragmatisme pada pendidikan dengan menekankan pembelajaran aktif, demokratis, dan berbasis pengalaman.

Implikasi Pragmatisme dalam Pendidikan Umum

Dalam perspektif pragmatisme, pendidikan dipandang sebagai proses rekonstruksi pengalaman. John Dewey mengemukakan tiga gagasan utama pendidikan, yaitu pendidikan sebagai kebutuhan hidup, pendidikan sebagai proses pertumbuhan, dan pendidikan sebagai fungsi sosial. Kurikulum bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan minat serta kebutuhan peserta didik. Metode pembelajaran menekankan praktik langsung, pemecahan masalah, dan keterlibatan aktif peserta didik, sementara guru berperan sebagai fasilitator.

Penerapan Pragmatisme dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Prinsip-prinsip pragmatisme dapat diterapkan dalam PAK melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengaitkan nilai-nilai Kristen dengan kehidupan nyata. Contohnya, mahasiswa PAK dapat dilibatkan dalam proyek pelayanan gereja, pembuatan media pembelajaran digital, atau studi kasus etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh Konkret Penerapan Pragmatisme

Salah satu contoh konkret penerapan pragmatisme adalah pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pemecahan masalah. Peserta didik tidak hanya menghafal teori, tetapi dihadapkan pada masalah nyata yang menuntut analisis dan solusi praktis. Dalam konteks pendidikan, misalnya, siswa diminta merancang solusi terhadap persoalan lingkungan atau sosial di sekitarnya sebagai bagian dari proses belajar.

Kelebihan dan Kekurangan Pragmatisme

Kelebihan pragmatisme terletak pada relevansinya dengan kehidupan nyata, fleksibilitas kurikulum, dan penekanan pada pengalaman belajar. Namun, pragmatisme juga memiliki kelemahan, antara lain kecenderungan relativisme kebenaran dan kurangnya penekanan pada nilai-nilai absolut.

Pandangan Alkitab terhadap Pragmatisme

Dalam perspektif Alkitab, kebenaran bersumber dari Allah dan bersifat absolut. Oleh karena itu, pragmatisme perlu dikritisi agar tidak meniadakan kebenaran firman Tuhan. Namun demikian, pendekatan pragmatis dapat dimanfaatkan secara selektif dalam pendidikan Kristen selama tetap berlandaskan pada nilai-nilai Alkitab.

KESIMPULAN

Pragmatisme merupakan aliran filsafat yang menekankan manfaat praktis dan pengalaman sebagai ukuran kebenaran. Pemikiran tokoh-tokoh pragmatisme memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan yang berorientasi pada peserta didik dan pemecahan masalah. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pragmatisme dapat



diterapkan secara kritis dan selektif untuk membangun pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan bermakna, tanpa mengabaikan kebenaran Alkitab sebagai dasar iman Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- James, W. (1899). *Pragmatism*. New York: Longmans, Green, and Co.
- Peirce, C. S. (1878). *How to Make Our Ideas Clear*. *Popular Science Monthly*.
- Setiawan, D., & Susilo, H. (2019). Pembelajaran abad ke-21 dan keterampilan metakognitif. *Jurnal Pendidikan*.